

Pertunjukan “Bah” Oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya Sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus

Misnawati¹, Stefani Ratu Lestaringtyas², Nirena Ade Christy³, Syarah Veniaty⁴,
Anwarsani⁵, Robertus Hary Purnomo⁶

^{1,2,3,4}Universitas Palangka Raya

⁵SLBN-1 Palangka Raya Kalimantan Tengah

⁶SMP Strada Slamet Riyadi Kota Tangerang

E-mail: misnawati@pbsi.upr.ac.id¹, stefani.lestari@fkip.upr.ac.id², nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id³,
syarahveniaty@fkip.upr.ac.id⁴, anwarsani82@guru.slb.belajar.id⁵, harypurnomorobertus@gmail.com⁶

Abstract

The purposes of the research are namely: (1) Expressing the process of fashioning “Bah” show performed by Tunas PBSI Theater of The University of Palangka Raya; (2) expressing the related signs with the show actors’ activities of “Bah” show performed by Tunas PBSI Theater of The University of Palangka Raya; (3) expressing the related signs with the show actors’ appearance “Bah” show performed by Tunas PBSI Theater of The University of Palangka Raya; and (4) expressing the related signs with the space aspect on the show “Bah” performed by Tunas PBSI Theater of The University of Palangka Raya; and (5) expressing the related signs that connected with Non-Verbal Acoustic.

The research used one of the theory which is know as Semiotic performance theory. The data collecting technique or data collection process utilized in this research are as follows: (1) recording technique, either audio or audiovisual, (2) notes, (3) rooted interview, (4) literature study and documentation analysis. In addition, the main source of data analysis in the research are actor’s speech and the sign system on the “Bah” show performed by Tunas PBSI Theater of The University of Palangka Raya.

The finding of the research can be stated as follows : (1) The fashioning of “Bah” show performed by Tunas PBSI Theater of The University of Palangka Raya are started from the first step as selecting the proper script, analyzing/discussing the drama script, reading the drama script, dividing the roles, showing rehearsal, dividing the stage system, the lighting system, wardrobe or costume selecting, determining of make up professional, and the drama showing. (2) Therelated signs with the actors’ activities are those players acting in their own roles, acting appropriately with the mimic, and also suitable gesture. (3) The related signs with the actors’ appearance commonly are good. It can be seen from the players’ face, hair, and costum which are already represented their own roles. (4) The related signs with the space aspect are exactly interesting, the stage property is already agree with demanding of the script. In the middle of the stage was a holy grave. The lighting system was already set to light the players. (5) And, the last is the related signs of Non-Verbal Acoustic covered sounds, such as opening music with horrible and terrify sounds was able bring the audience to the creepy atmosphere. While, at the funny moment of music selection also can be carrying the audience to the amused situation.

Keywords: sign, “Bah”, creative industry, the showing semiotic

Received Juli 07, 2022; Revised Agustus 2, 2022; September 22, 2022

* Misnawati, misnawati@pbsi.upr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mengungkap proses penciptaan seni Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya; (2) mengungkap tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya; (3) mengungkap tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya; dan (4) mengungkap tanda yang berkaitan dengan aspek ruang pada pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya; dan (5) mengungkap tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik pertunjukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan, (3) wawancara yang mendalam, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Sumber data utama yang dianalisis adalah tuturan aktor dan sistem tanda dalam Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya.

Temuan Penelitian: (1) terungkap kalau proses penciptaan seni Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya dimulai dari memilih naskah, menelaah/membedah naskah drama, membaca naskah drama, membagi peran, latihan pemeranan, penentuan tata pentas, penentuan tata lampu, penentuan tata kostum, penentuan tata rias, dan pementasan drama. (2) Tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor adalah para pemain memerankan lakonnya masing-masing, mimiknya sudah sesuai, dan gerak tubuhnya juga sudah sesuai. (3) Tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor secara umum sudah bagus. Mulai dari wajah, rambut, dan kostum sudah mewakili perannya masing-masing. (4) Tanda yang berkaitan dengan aspek ruang sudah menarik, property panggung sudah sesuai dengan tuntutan naskah. Di tengah panggung terdapat kuburan keramat. Tata lampu panggung pun sudah menyinari pemain. (5) Tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal meliputi bunyi dan tata musik sudah bagus, seperti saat musik opening yang mampu membuat penonton terbawa dalam rasa mencekam dan menyeramkan. Saat adegan lucu pun musik yang dipilih dapat membuat penonton tertawa dan terhibur.

Kata kunci: tanda, ‘bah’, industri kreatif, dan semiotik pertunjukan

A. LATAR BELAKANG

Teater bukanlah sekadar teks yang dipentaskan, dimainkan dan dilakoni. Teater dinikmati melalui proses menyaksikan atau menonton pementasan teater. Kata teater dari bahasa Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak dan bereaksi. Ada pula yang menyatakan bahwa teater itu berarti kejadian, risalah dan karangan, sedangkan menurut John E. Dietrich, teater adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas, dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan penonton.

Teater memiliki cerita yang bersifat imajinatif yang tertuang dalam bentuk naskah teater. Teater merupakan seni yang kompleks, karena terkait dan ditunjang oleh seni-seni yang lain, di antaranya seni musik, seni arsitektur (tata panggung), seni dekorasi, seni hias (tata wajah dan tata busana), tata sinar (tata lampu) dan tata tari.

Teater menyajikan masalah-masalah manusia yang pernah terjadi, sedang terjadi atau bahkan yang akan terjadi, meskipun persoalan kehidupan manusia yang dipentaskan itu hanyalah imajinatif. Kepandaian para aktor memainkan lakon kehidupan secara pas, ekspresif, dan estetik di atas pentas, membuat lakon teater menjadi aktual, mirip kehidupan manusia yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, sangat penting untuk diteliti secara mendalam mengenai **seni pertunjukan teater** karena seni pertunjukan teater adalah salah satu industri kreatif yang dimiliki oleh kampus. Judul penelitian ini adalah *“Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses penciptaan seni Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya?(2) Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya? (3)Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya? (4) Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aspek ruang padapertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya; (5) Bagaimanakahtanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses penciptaan seni Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya. (2) Mendeskripsikan tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya. Mendeskripsikan tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya. Mendeskripsikan tanda yang berkaitan dengan aspek ruang padapertunjukan “BAH” oleh

Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya. (5) Mendeskripsikan tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara *teoretis*, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu seni pertunjukan teaterpada umumnya. Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan oleh para peneliti selanjutnya. Selain itu, berdasarkan rumusan masalah penelitian bermanfaat untuk mempertajam penjelasan pertanyaan penelitian.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara *teoretis*, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu seni pertunjukan teaterpada umumnya. Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan oleh para peneliti selanjutnya. Selain itu, berdasarkan rumusan masalah penelitian bermanfaat untuk mempertajam penjelasan pertanyaan penelitian.

E. TEORI YANG DIGUNAKAN

Teori Semiotik Pertunjukan

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat.

Pernahkah terlintas dalam benak Anda sebuah pertanyaan “mengapa tanda ini dimaknai begini? Mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa?” Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan **semiotik**.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009 : 53).

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007 : 261).

Pendekatan dalam mengaji seni, salah satunya adalah mengambil teori semiotika dalam rangka usaha untuk memaknai bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui suatu simbol yang membangun suatu peristiwa seni. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Ada pula yang mengatakan semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, serta proses perlambangan.

Lahirnya semiotika dalam berbagai bidang keilmuan sangat menggembirakan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa selama ini setiap berbicara semiotika, khususnya dalam bidang seni, yang menjadi acuan hanyalah konsep semiotika dari Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure tentang sistem tanda yang kemudian diaplikasikan ke dalam fenomena penandaan dalam kesenian. Kecenderungan demikian tidak tepat, sebab setiap bidang kesenian memiliki sistem tanda yang berbeda-beda. Pada pihak lain, konsep tanda dari Peirce dan Saussure sesungguhnya masih merupakan konsep tanda yang masih bersifat umum.

Semiotika teater atau pertunjukan panggung adalah teori tanda dan sistem tanda yang terdapat dalam seni pertunjukan yang bernama teater. Semiotika teater mencoba memahami komponen-komponen teater dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka teater adalah tanda. Dalam wacana teater, semiotika memberi implikasi terhadap analisis bahasa-bahasa panggung yang mencakup gambar, fisik, auditif dalam teater untuk menetapkan makna. Dalam film, semiotika telah diadopsi secara luas dalam wujud mata kamera dalam menuntun pemaknaan. Mata kamera menyeleksi objek untuk

ditonton pemirsa sehingga secara tidak langsung mengarahkan pada proses penciptaan makna.

Pada pihak lain, dalam teater tak ada bantuan kamera bagi pemirsa. Segala sesuatu dibentangkan di atas pentas, sehingga panorama panggung dilihat penonton secara utuh, komplit. Untuk itu, tanda-tanda yang menyebar di atas pentas itu harus dihierarki sedemikian rupa agar bisa menolong penetapan makna. Misalnya, sebuah insiden kapal karam bisa ditandakan melalui efek cahaya, ending kapal karam ditandakan melalui musik yang menyejukkan, dan dampaknya bisa ditandakan oleh aktor-aktor dalam pakaian basah kuyup.

Sistem tanda yang terlibat dalam teater adalah sebagai berikut.

1. tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor meliputi kinetik (mimik, gestural, dan *proxemic* atau penggunaan ruang oleh aktor) dan tuturan;
2. tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor meliputi wajah, rambut, dan kostum;
3. tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat meliputi gedung pementasan dan bentuk panggung (dekorasi, property, tata lampu);
4. tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal meliputi tanda bunyi dan musik.

Dalam tradisi teater barat abad ke-20, tanggung jawab atas pengorganisasian "sistem tanda dalam teater" adalah seorang sutradara. Sementara dramawan adalah pencetus sistem tanda kebahasaannya, sedangkan sutradara memegang kontrol atas bentuk teater dengan tugas mengorganisasi sistem-sistem penandaan teater (lighting, dekor, dan property) ke dalam suatu proses termodifikasi yang selaras dengan produksi sebuah teks.

Teater sebagai seni pertunjukan yang bersifat sesaat memiliki tingkat kesulitan khusus dalam kaitannya dengan usaha menganalisis sebuah struktur teks pertunjukan. Hal ini berbeda dengan film yang bisa menyajikan teks yang lebih stabil sehingga memudahkan analisis terhadapnya. Masalah utama di sini adalah menyangkut teori dan metodologi yang berkaitan dengan penetapan kriteria-kriteria analisis yang disepakati untuk membagi semiotika pertunjukan dalam struktur yang memadai sekaligus lengkap.

Tanda-tanda yang berada dalam teater perlu disusun sedemikian rupa, sehingga menolong memastikan makna. Pada umumnya dalam suatu produksi teater mempergunakan elemen-elemen bahasa teater yang tersedia untuk menetapkan suatu

sistem penandaan yang bermakna dan terhierarki. Hierarki semacam itu berubah-ubah secara konstan.

Tadeuz Kowzan berpendapat kalau aneka sistem tanda yang terlibat dalam teater ternyata diacu oleh banyak pemikir semiotika teater sebagai sistem tanda teater yang diakui paling simpel dan mencerminkan arus pemikiran strukturalisme Praha. Kowzan menandakan ulang tentang prinsip dasar kelompok strukturalisme Praha bahwa dalam kaitannya dengan semiotisasi objek, maka segala sesuatu yang dalam presentasi teater adalah tanda. Kowzan mengungkapkan kembali konsep-konsep kaum strukturalisme tentang transformabilitas dan spektrum konotasi panggung. Selain itu, Kowzan juga berusaha mencoba mengkonstruksi tipologi awal tanda dan sistem-sistem tanda dalam teater, mengklasifikasikannya, dan mendeskripsikan semua fenomena itu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan semiotik pertunjukan adalah kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang berhubungan dengan pertunjukan.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2016 sampai pada Pertunjukan naskah “BAH” karya Putu Wijaya oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya pada tanggal 4 Juni 2016 bertempat di Aula Palangka, Universitas Palangka Raya.

H. HASIL PENELITIAN

1. Proses penciptaan seni Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya

Proses dan tahapan penciptaan adalah dimulai dari memilih naskah, menelaah/membedah naskah drama, membaca naskah drama, membagi peran, latihan pemeranan, penentuan tata pentas, penentuan tata lampu, penentuan tata kostum, penentuan tata rias, pementasan drama berjudul “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya.

Proses memilih naskah adalah membaca minimal sepuluh naskah yang direncanakan akan dipilih untuk pementasan drama nantinya. Setelah kesepuluh naskah drama tersebut

dibaca baru dipilih satu naskah drama. **Naskah drama yang dipilih adalah yang berjudul "Bah" karya Putu Wijaya.**

Proses menelaah/membedah naskah drama dilakukan selama selama dua minggu, dalam seminggu tiga kali pertemuan. Hasil bedah naskah ada perbedaan sedikit dengan naskah asli. Naskah yang dibedah disesuaikan dengan budaya lokal Kalimantan Tengah.

Proses membaca naskah drama adalah proses memahami naskah dengan baik. Naskah adalah bentuk tertulis dari suatu drama. Sebuah naskah walaupun telah dimainkan berkali-kali, dalam bentuk yang berbeda-beda, naskah tersebut tidak akan berubah mutunya. Sebaliknya sebuah drama yang dipentaskan berdasarkan naskah yang sama dapat berbeda mutunya. Hal ini tergantung pada penggarapan dan situasi, kondisi, serta tempat dimana dimainkannya naskah tersebut. Hal tersebutlah yang membuat proses membaca naskah drama juga sangat penting agar lakon yang dimainkan tepat. Lakon merupakan unsur yang paling aktif menjadi penggerak cerita. Oleh karena itu, pada proses ini, tim sukses Pertunjukan "BAH" Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya menentukan dimensi-dimensi sang lakon. Mulai dari: (1) **dimensi fisiologi**, merupakan ciri-ciri badani (usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka); (2) **dimensi sosiologi** (latar belakang kemasyarakatan status sosial, pendidikan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, dan hobby); (3) **dimensi psikologis** (latar belakang kejiwaan, temperamen, mentalitas, sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, keahlian dalam bidang tertentu, dan kecakapan).

Proses membagi peran adalah proses setelah menentukan dimensi-dimensi sang lakon. Berdasarkan dimensi tersebut dibagi peran-peran yaitu (1) Hansip 1 diperankan oleh Tio, memiliki karakter sombong, sok berani, dan tidak pernah peduli dengan warganya; (2) Hansip 2 diperankan oleh Bayu, memiliki karakter sombong, pemaarah, sok berani padahal penakut; (3) Hansip 3 diperankan oleh Ilham, karakternya sok pintar padahal paling bodoh; (4) Penggali kubur 1 diperankan oleh Rizki, memiliki karakter penakut; (5) Penggali kubur 2 diperankan oleh Apriandi Putra, memiliki karakter humoris; (6) Penggali kubur 3 diperankan oleh Rudi Halomoan Purba, memiliki karakter humoris; (7) Nenek diperankan oleh Ni Wayan E.L. memiliki karakter suka mengadu domba; (8) Warga desa A, pemimpinnya diperankan Gusti Thalita, karakternya suka memfitnah desa B; (9) Warga desa B, pemimpinnya diperankan Novia karakternya membalas memfitnah desa A; (10) Wartawan diperankan oleh Laila, Aryati Thoro, Desi,

karakternya berwibawa; (11) Pak Lurah diperankan Muhammad Zulftri, karakternya terlihat berwibawa namun sebenarnya tidak peduli dengan warganya jika tidak didesak; (12) Bu Lurah diperankan oleh Wahyuni, karakternya suka memerintah, manja, dan suka memarahi suaminya; (13) Hantu diperankan empat orang, satu orang diperankan di dalam kuburan (Victoria Ade Nita), tiga orang lainnya (Depi Ayu Wulandari, Kurniati, dan Yulia Irma), karakter hantu semuanya menyeramkan.

2.Tanda yang Berkaitan dengan Aktivitas Aktor Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya

Secara umum, saat pentas tanggal 4 Juni 2016 aktivitas aktor pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya, sudah bagus. Para pemain memerankan lakonnya masing-masing, mimiknya sudah sesuai, dangerak tubuhnya juga sudah bagus. *Blocking*-nya sudah terlihat baik karena penempatan pemain di panggung antara pemain yang satu dengan yang lainnya tidak saling menutupi pandangan penonton. Letak pemain di atas panggung juga sudah seimbang, letak pemain tidak mengelompok di satu tempat. Untuk tuturan, volumenya sudah terdengar baik, jelas artikulasinya, lafalnya benar, dan menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah).

3. Tanda yang Berkaitan dengan Penampilan Aktor Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya

Tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor saat pentas tanggal 4 Juni 2016 secara umum sudah bagus. Mulai dari wajah, rambut, dan kostum sudah mewakili perannya masing-masing. Seperti peran nenek memang terlihat tua sesuai dengan usia yang ada pada naskah. Ini semua berkat keahlian tata rias dan tata kostum.

4.Tanda yang Berkaitan dengan Aspek Ruang pada Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya

Tanda yang berkaitan dengan aspek ruang saat pentas tanggal 4 Juni 2016 secara umum juga sudah bagus. Mulai dari dekorasi gedung pementasan dan bentuk panggung, property panggung, dan tata lampu panggung sudah sesuai. Dekorasi gedung pementasan penuh dihiasi dengan bunga-bunga. Property panggung sudah sesuai dengan tuntutan naskah. Di tengah panggung terdapat kuburan keramat. Tata lampu panggung pun sudah menyinari pemain dan sinarnya sudah tidak meleset, sesuai dengan warna lampu yang

diinginkan sutradara. Ini semua berkat ahli dekorasi panggung dan tata lampu yang bekerjasama dengan baik.

5. Tanda yang Berkaitan dengan Akustik Non-Verbal Pertunjukan “BAH” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya

Tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbalmeliputi bunyi dan tata musik, saat pentas tanggal 4 Juni 2016 secara umum juga sudah bagus. Misalnya saja pemilihan musik opening yang mampu membuat penonton terbawa dalam rasa mencekam dan menyeramkan. Saat adegan lucu pun musik yang dipilih juga dapat membuat penonton tertawa dan terhibur.

I. PENUTUP

Penelitian ini memberikan implikasi praktis sebagai usaha untuk menumbuhkan industri kreatif kampus khususnya di bidang seni pertunjukan teater.

Ringkasan Pertunjukan “Bah” Oleh Teater Tunas Pbsi Universitas Palangka Raya

Pertunjukan diawali dengan penggali kuburan yang ketakutan mendengar suara tangisan dan sebelah tangan melambai-lambai keluar dari dalam kubur keramat, kemudian penggali kubur melaporkan ke warga dan para hansip. Warga dan para hansip pun datang ke kuburan tersebut.

Desa A memfitnah desa B menggunakan santet. Terjadi perkelahian antara desa A dan B karena masing-masing warganya merasa difitnah. Kejadian tersebut sampai mengakibatkan banyak warga desa yang meninggal. Akibat perkelahian tersebut warga desa A dan B menangis sejadi-jadinya. Sehingga suara tangisan warga yang sangat keras tersebut terdengar sampai ke rumah pak lurah.

Amanat yang ingin disampaikan dalam pertunjukan ini adalah jadilah pemimpin yang peduli dan perhatian terhadap kesulitan warganya. Jangan jadi pemimpin yang egois, tidak mengakui kesalahan yang dilakukan, jangan lari dari kesalahan, jangan suka sirik, mengadu domba, memfitnah, dan memprokator karena itu semua adalah karakter buruk yang harus dibuang jauh-jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung Sinar Baru.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).
- Asi, Y. E., Elvira, E., Waruwu, N., Hartani, D., & Henita, M. (2022). *Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Drama*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 57-64.
- Djojuroto. Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Nuansa.
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022, May). *CAMPUR KODE PADA NOVEL RESIGN!(2018) KARYA ALMIRA BASTARI*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-89).
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246).
- Lord, A. B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusert, London, England: Harvard Univerity Press.
- Littlejohn, Stephen W, 1992. *Theories of Human Communication (edisi 4)*. California: Wadsworth Publishing company.
- Marinis, Marco De. 1982. *The Semiotics of Performance*. Italian: Indiana University Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). *Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa"*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 79-93).

- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). *Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 79-90.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3076-3084.